



Nilai Karakter Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel di Desa Ngebel

Oky Dwi Prastyawan^{a,1}, Wahono Widodo^{b,2}, Nurul Istiq'faroh^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

* Corresponding Author: 24010855043@mhs.unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 7 Januari 2025

Direvisi: 4 Februari 2025

Disetujui: 20 Februari 2025

Tersedia Daring: 1 Maret 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran

Larung Sesaji

Nilai Karakter

ABSTRAK

Pembelajaran adalah upaya untuk mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman. Pendidik dapat menggunakan budaya yang ada di masyarakat untuk mengajar. Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel adalah salah satu budaya yang ada di masyarakat. Ini adalah ritual turun temurun yang dilakukan satu tahun sekali sebagai cara masyarakat mengucapkan terima kasih atas hasil bumi yang melimpah. Nilai-nilai religius, toleransi, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, dan kepedulian sosial dapat diambil dari Larung Sesaji Telaga Ngebel. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui (1) cara ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel dilakukan dan (2) nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari dari ritual tersebut. Kesimpulannya adalah bahwa ritual Larung Sesaji sangat relevan untuk pembelajaran dan banyak mencerminkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, dan kepedulian sosial.

ABSTRACT

Keywords:

Learning

Larung Offerings

Character Values

Learning is an effort to encourage students to engage in learning activities so that they can gain understanding. Educators can use the culture present in society to teach. The Larung Sesaji Telaga Ngebel ritual is one of the cultures present in the community. This is a hereditary ritual performed once a year as a way for the community to express gratitude for the abundant harvest. Religious values, tolerance, hard work, democracy, love for the homeland, and social concern can be derived from the Larung Sesaji Telaga Ngebel. The purpose of this writing is to understand (1) how the Larung Sesaji Telaga Ngebel ritual is performed and (2) the character values that can be learned from the ritual. The conclusion is that the Larung Sesaji ritual is highly relevant for education and reflects many character values such as tolerance, hard work, democracy, love for the homeland, and social concern.

©2025, Oky Dwi Prastyawan, Wahono Widodo, Nurul Istiq'faroh

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Nilai adalah suatu keyakinan atau dasar yang digunakan seseorang untuk membuat keputusan. Nilai juga berarti sesuatu yang diinginkan sehingga mendorong tindakan dalam diri seseorang (Mulyana, 2004:11). Namun, nilai karakter memiliki manfaat bagi kehidupan manusia dan dapat mempengaruhi karakter seseorang. Nilai karakter sangat penting untuk membangun karakter peserta didik agar mereka dapat mencapai potensi mereka dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pembelajaran adalah upaya untuk mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar sehingga mereka dapat memahami apa yang mereka pelajari (Warsita, 2008:85). Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus memiliki pendekatan atau pendekatan yang efektif



untuk membantu siswa belajar secara efektif dan efisien. Sumber belajar, seperti buku siswa atau buku penunjang pembelajaran, dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Nurul et al, 2023). Pembelajaran dengan pendekatan budaya adalah jenis strategi belajar yang menggabungkan budaya ke dalam lingkungan belajar. Ini memungkinkan siswa menggunakan budaya sebagai sarana untuk mengubah pemahaman mereka. Pembelajaran budaya dapat menggunakan ritual Telaga Ngebel, yang dikenal sebagai Larung Sesaji.

Ritual Larung Sesaji dilakukan setahun sekali sebagai cara untuk menolak balak dan sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada hasil bumi yang melimpah dari Desa Ngebel dan desa-desa di sekitarnya. Nilai-nilai karakter seperti religius, toleransi, kerja keras, demokrasi, cinta tanah air, dan kepedulian sosial dapat diajarkan kepada siswa melalui ritual Larung Sesaji ini.

2. Metode

Dengan mengikuti pedoman analisis Sugiyono (2015), penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara menyeluruh melalui data deskriptif. Dalam pendekatan ini, peneliti menganalisis, menafsirkan, dan menemukan makna dari informasi yang mereka kumpulkan. Penelitian ini menggunakan metode ini untuk menjelaskan bagaimana Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel dapat berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan Nilai Karakter Pembelajaran Pendidikan Pancasila. Narasumber, guru, dan siswa di sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah subjek penelitian. Dimulai dengan tahap reduksi data, informasi yang relevan dikumpulkan dan disortir dari berbagai sumber akademis, seperti buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, laporan penelitian, dan artikel tentang pendidikan karakter, etnopedagogi, dan budaya Indonesia. Selanjutnya, tahap penampilan data dilakukan dengan membagi data menjadi kelompok-kelompok berdasarkan tema utama yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila. Pada langkah terakhir, hasil dari setiap kelompok dikumpulkan dan diverifikasi untuk membuat pemahaman yang lengkap tentang bagaimana nilai-nilai karakter Pendidikan Pancasila diterapkan dalam pembelajaran karakter melalui Ritual Larung Sesaji. Dengan mengikuti pedoman analisis Sugiyono (2015), penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara menyeluruh melalui data deskriptif. Dalam pendekatan ini, peneliti menganalisis, menafsirkan, dan menggali makna dari data yang mereka kumpulkan.

Penelitian ini menggunakan metode ini untuk menjelaskan bagaimana Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel dapat berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai Karakter Pendidikan Pancasila tentang karakter. Narasumber, guru, dan siswa di sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah subjek penelitian. Pada awal proses penelitian, informasi yang relevan dikumpulkan dan disortir dari berbagai sumber akademis, termasuk buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, laporan penelitian, dan artikel yang membahas pendidikan karakter, etnopedagogi, dan budaya Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakter didefinisikan sebagai moral atau akhlak manusia yang merupakan kepribadian unik yang membedakan seseorang dari orang lain (Hidayatullah 2010:9). Pada dasarnya, karakter harus diteladani selain diketahui dan dipahami. dimana siswa dapat menggunakan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berkarakter adalah orang yang dapat mengimbangi keadaan dengan moral yang baik dan mewujudkan moral tersebut dalam tindakan dengan berperilaku baik. Oleh karena itu, karakter mengacu pada nilai-nilai yang telah ditanamkan pada diri seseorang melalui pengalaman atau pendidikan, dan nilai-nilai ini akan menjadi prinsip dasar dari sikap dan perilakunya.



Suatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia adalah nilai karakter, yang dapat mempengaruhi sifat seseorang. Dalam proses pembelajaran, nilai karakter dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun siswa yang bermoral, berakhlak mulia, beretika, dan berbudaya. 18 nilai karakter ini telah disusun dan dapat ditanamkan dalam diri siswa untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Nilai-nilai ini termasuk:

- a. Religius
Religius dapat didefinisikan sebagai sikap yang taat dalam menerapkan kepercayaan yang telah diyakini, dapat menerima ibadah orang dari agama lain, dan dapat menjalani hidup yang rukun dan damai bersama orang lain.
- b. Toleransi
Toleransi berarti menghormati atau menghargai perbedaan yang ada, seperti agama, budaya, suku, ras, dan perilaku, dan memungkinkan orang lain hidup berdampingan dengan baik dengan perbedaan tersebut.
- c. Jujur
Jujur adalah sikap dan tindakan yang benar yang membuatnya menjadi orang yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh orang lain dalam situasi apa pun.
- d. Disiplin
Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan kepatuhan dan tertib terhadap berbagai aturan yang telah ditetapkan.
- e. Demokratis
Ketika seseorang bertindak atau berpikir secara demokratis, mereka melihat hak dan kewajibannya sama dengan orang lain.
- f. Kreatif
Kemampuan untuk berpikir dan melakukan sesuatu dengan cara yang memungkinkan untuk menghasilkan ide-ide baru disebut kreatif.
- g. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan keinginan untuk melakukan dan menyelesaikan tugas dan masalah dengan baik disebut kerja keras.
- h. Mandiri
Mandiri berarti tindakan dapat menyelesaikan tugas atau masalah secara mandiri.
- i. Semangat Kebangsaan
Semangat kebangsaan adalah sikap yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- j. Cinta Tanah Air
Cinta Tanah Air adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa setia dan kepedulian sebagai warga negara terhadap kondisi sosial, bahasa, dan budaya negaranya.
- k. Rasa Ingin Tahu
Rasa ingin tahu adalah sikap yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
- l. Bersahabat /Komunikatif
Sikap yang menunjukkan kemampuan berbahasa atau komunikasi yang baik sehingga dapat bekerja sama dengan masyarakat sekitar disebut bersahabat atau komunikatif.
- m. Cinta Damai
Cinta damai adalah perilaku yang membuat orang lain senang, tenang, dan damai saat berada di dalam kelompok atau masyarakat.
- n. Peduli Sosial
Peduli sosial adalah sikap yang selalu memperhatikan dan membantu orang lain di lingkungan Anda.



o. Peduli Lingkungan

Peduli Lingkungan adalah gerakan yang bertujuan untuk melindungi dan mempertahankan lingkungan yang ada dari kerusakan.

p. Bertanggung Jawab.

Bertanggung jawab adalah sikap melakukan tugas dan kewajiban yang sudah menjadi tanggungannya, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri.

Pelaksanaan Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel

Larung Sesaji adalah ritual turun temurun yang masih dilakukan hingga hari ini. Ritual ini dianggap sebagai sedekah dalam upacara adat keagamaan. Satu tahun sekali, ritual ini diadakan pada bulan Suro, dengan melarungkan berbagai sesaji. Nasi, lauk-pauk, dan buah-buahan dimasukkan ke dalam tumpeng, yang dibuat oleh masyarakat untuk ritual ini. Nasi kuning dan putih dibuat, masing-masing dihias dengan cara yang kreatif. Setelah semua makanan disusun dan dikumpulkan di sekitar Telaga, masyarakat duduk dan mendengarkan sesepuh desa membacakan doa. Setelah doa selesai, sebagian sesaji dilarungkan dan sebagian lagi direbutkan oleh masyarakat. Kegiatan Larung Sesaji ini dilakukan untuk menunjukkan rasa terima kasih masyarakat Desa Ngebel dan sekitarnya atas hasil bumi yang melimpah dan untuk mempertahankan budaya lokal. Masyarakat desa Ngebel dan sekitarnya menganggap ritual ini sebagai hal yang istimewa. Masyarakat Ngebel dan sekitarnya percaya bahwa jika mereka memakan makanan yang dilarungkan dan mengikuti acara hingga selesai, mereka akan mendapatkan kedamaian, ketenangan batin, dan ketenangan. Sejarah tradisi ritual larungan sesaji sangat terkait dengan peristiwa malapetaka. Kejadian-kejadian tersebut berlangsung dalam waktu yang sangat lama dan terjadi pada masyarakat Jawa yang memiliki kultur yang sangat kental atau kuat. Berbagai bencana sering terjadi di dusun dan Desa Ngebel secara keseluruhan jiwa dalam kehidupan mereka.

Cerita Larung Sesaji Telaga Ngebel

Sejarah tradisi ritual larungan sesaji sangat terkait dengan peristiwa malapetaka. Kejadian-kejadian tersebut berlangsung dalam waktu yang sangat lama dan terjadi pada masyarakat Jawa yang memiliki kultur yang sangat kental atau kuat. Berbagai bencana sering terjadi di dusun dan Desa Ngebel secara keseluruhan. Sesepuh dan pinisepuh masyarakat Desa Ngebel percaya bahwa gangguan makhluk halus adalah pesan dari danyangan yang ada di sana. Karena itu, mereka menyarankan untuk memberikan sesaji di tempat-tempat yang dianggap sebagai "penunggunya" atau dikeramatkan. Berbagai pendapat dan masukan mulai muncul kepada pemerintah desa pada awal tahun 1990, termasuk dari sesepuh, pinisepuh, kelompok keyakinan, ulama, dan masyarakat. Mereka meminta agar pemerintah desa mengatur acara ritual tolak balak dan mohon keselamatan yang terpadu menjadi kegiatan bersama tanpa mengutamakan kepentingan kelompok atau umat Islam.

Pada akhirnya, mereka mencapai kesepakatan tentang pengadaan kegiatan ritual untuk meminta keselamatan dan kebersihan desa di Telaga Ngebel di Dukuh Nglingsi Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Acara tersebut terdiri dari berbagai kegiatan spiritual dengan larungan sesaji sebagai acara ritual utama. Masyarakat percaya bahwa Telaga Ngebel memiliki kekuatan gaib, seperti dalam mitos Nyi Latung. Mereka juga percaya bahwa Telaga Ngebel berfungsi sebagai poros kehidupan bagi semua makhluk yang hidup di dalamnya, termasuk manusia, sehingga keduanya dapat hidup bersama.

Pada tahun 2001, orang Islam menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap ritual kejawaan larung sesaji di Telaga Ngebel. Pemerintah Kabupaten Ponorogo membantu kelompok Islam dengan pihak Desa Ngebel dan panitia ritual untuk mengurangi konflik dan perpecahan dalam pandangan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menghindari dua hal utama dalam ritual larung sesaji: (1) menggabungkan elemen agama Islam ke dalam berbagai ritual, seperti tasyakuran, istighosah, tahlil, dan khataman Al-Qur'an; acara tambahan ini dilakukan pada malam 1 Suro sebelum acara utama, yaitu larung sesaji. (2) melakukan replika

sebuah acara, dengan prosesi yang mirip dengan larung sesaji, tetapi sesaji yang dilarung bukanlah seperti aslinya, tetapi menggunakan bahan yang lebih besar dan berbentuk seperti tumpeng. Dibuat sedemikian rupa karena sesaji adalah bahan makanan dan dilarung begitu saja dianggap mubadzir dalam Islam. Sesuai dengan hukum Islam, acara duplikat larung tersebut disebut sebagai larung risalah doa, dan diadakan pagi hari pada hari pertama bulan Suro, atau 1 Muharram, menurut kalender Islam.

Nilai Karakter yang terkandung dalam ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel

Telaga Ngebel adalah salah satu destinasi unggulan yang berada di Desa Ngebel di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Masyarakat di sekitar Telaga telah lama percaya bahwa Telaga adalah tempat ritual. Ritual ini disebut Larung Sesaji Telaga Ngebel. Peserta didik dapat belajar nilai-nilai karakter dari ritual Larung Sesaji ini, seperti religius, toleransi, demokratis, kerja keras, cinta tanah air, dan kepedulian sosial.

a. Religius

Religius dapat didefinisikan sebagai sikap yang taat dalam menerapkan kepercayaan yang telah diyakini, dapat menerima ibadah orang dari agama lain, dan dapat menjalani hidup yang rukun dan damai bersama orang lain. Masyarakat Desa Ngebel percaya bahwa ritual Larung Sesaji memiliki nilai religius karena mereka melakukannya sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati para leluhur mereka.

b. Toleransi

Toleransi berarti menghormati atau menghargai perbedaan yang ada, seperti agama, budaya, suku, ras, dan perilaku, dan memungkinkan orang lain hidup berdampingan dengan baik dengan perbedaan tersebut. Ritual Larung Sesaji ini menunjukkan sikap saling toleran, karena masyarakat Desa Ngebel dan sekitarnya bekerja sama untuk menyelenggarakan acara tersebut tanpa membedakan satu sama lain. Tidak peduli agama, suku, atau asal daerah, setiap warga sekitar, masyarakat Desa Ngebel, atau wisatawan dari luar daerah dapat menghadiri upacara ini. Untuk menyatukan berbagai komunitas melalui acara ritual Larung Sesaji ini.

c. Demokratis

Jika seseorang bertindak atau berpikir secara demokratis, mereka akan melihat hak dan kewajibannya sama dengan orang lain. Tidak ada perbedaan kasta atau status antara orang kaya dan miskin dalam ritual Larung Sesaji ini, yang mencerminkan prinsip demokratis. Masyarakat Desa Ngebel dan sekitarnya menganggap ritual Larung Sesaji sebagai ritual keramat, dan seluruh masyarakat bergotong royong untuk melakukannya.

d. Kerja keras

Kerja Keras adalah suatu tindakan yang memperlihatkan usaha dalam melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan dan permasalahan dengan baik. Dalam ritual Larung Sesaji ini mencerminkan nilai kerja keras dimana pada kegiatan ini masyarakat desa Ngebel dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Desa Ngebel, saling bergotong royong untuk melaksanakan dan memeriahkan acara ini yang bertujuan untuk kesejahteraan dan harapan agar tidak terjadi bencana sehingga terwujudnya keselamatan bagi masyarakat Desa Ngebel.

e. Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air adalah sikap atau perbuatan yang mencerminkan kesetiaan serta kepeduliannya sebagai warga negara kepada situasi sosial, bahasa dan budaya bangsa. Dalam ritual Larung sesaji ini mencerminkan nilai cinta tanah air, dimana kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan dan melestarikan warisan budaya dari leluhur terutama di Indonesia dan kegiatan ini merupakan salah satu contoh masyarakat dalam melanjutkan warisan leluhur.



f. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap yang selalu memperhatikan dan membantu orang lain di lingkungan Anda. Ritual Larung Sesaji menunjukkan nilai kepedulian sosial dengan membagi hasil bumi kepada orang-orang yang hadir dalam acara dengan cara berebut, atau royongan, dan memberikan sedekah kepada orang-orang yang kurang mampu; sedekah ini diprioritaskan untuk orang tua dan janda miskin.

4. Kesimpulan

Kebudayaan lokal, terutama Indonesia, telah menjadi kearifan lokal yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Larung Sesaji adalah tradisi masyarakat Desa Ngebel. Larung Sesaji adalah tradisi turun temurun yang dilakukan setiap tahun untuk menolak balak dan menunjukkan rasa terima kasih masyarakat Desa Ngebel dan sekitarnya atas hasil bumi yang melimpah. Nilai-nilai karakter yang sangat relevan yang dapat dipelajari dari ritual Larung Sesaji ini termasuk religius, toleransi, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, dan peduli sosial.

5. Daftar Pustaka

Gina, D. L. N. 2014. *Pembelajaran Vokal Grup dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis*. Ciamis: Universitas Pendidikan Indonesia.

Raihana, F. 2019. Nilai dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 2: 109-116.

Hartono, 2014. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jnana Budaya*, 2: 259–268.

Khairi, A. S. 2013. Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya. *Dinamika Ilmu*, 3: 182.

Rulianto & Febri, H. 2018. Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2: 127-134.

Tradisi Larung Sesaji di Telaga Ngebel Ponorogo sebagai Wujud Memohon Berkah dan Keselamatan. 2023. (Online) (<https://www.kompasiana.com/veronica66119/6406876ecf40872e337ce503/tradisi-larung-sesaji-di-telaga-ngebel-ponorogo-sebagai-wujud-memohon-berkah-dan-keselamatan>), diakses pada 12 Desember 2024.

Larung Sesaji Telaga Ngebel: Elok Budayamu Bak Kisah Bermakna Dibalikmu. 2023.(Online). (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/10/17/larung-sesaji-telaga-ngebel-elok-budayamu-bak-kisah-bermakna-dibalikmu>), diakses pada 12 Desember 2024.

Jauh dari Syirik, Makna Larung Sesaji di Telaga Ngebel Ponorogo Ternyata Wujud Syukur pada Tuhan. 2023. (Online). (<https://ponorogo.pikiran-rakyat.com/seputar-ponorogo/pr-3136899532/jauh-dari-syirik-makna-larung-sesaji-di-telaga-ngebel-ponorogo-ternyata-wujud-syukur-pada-tuhan?page=all>), diakses pada 12 Desember 2024.